

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 219 - 224	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.20083
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

STRATEGI TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (CSR) PT PERTAMINA MELALUI PROGRAM KEMITRAAN DAN BINA LINGKUNGAN DALAM PERTAMINA SEHATI

Yumna Nurtanty Tsamara¹, Santoso Tri Raharjo², Risna Resnawaty²

¹Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Padjadjaran,
yumna15001@mail.unpad.ac.id

²Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pengembangan Masyarakat, Universitas Padjadjaran
santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id

³Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Padjadjaran,
risna.resnawaty@unpad.ac.id

ABSTRAK

Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR) memiliki tujuan utama untuk memastikan bahwa kepentingan sosial dari berbagai kelompok pemangku kepentingan dapat dipenuhi secara tepat dan proporsional, terutama masyarakat yang berada di sekitar lingkungan kerja perusahaan. Tujuan riset ini adalah mendeskripsikan kegiatan CSR atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan yang dilaksanakan oleh PT. Pertamina melalui Program 'Sehat Anak Tercinta dan Ibu' (Sehati). Program ikonik PT Pertamina ini dalam upaya meningkatkan tingkat kesehatan ibu dan anak. Dalam konteks implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) 2016, PT. Pertamina Sehati berupaya untuk mencapai dua tujuan, yaitu meningkatkan kesehatan ibu dan menurunkan angka kematian anak. Pertamina berupaya berkontribusi dalam upaya peningkatan gizi balita dan penurunan angka kematian ibu, bayi dan balita menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam pelaksanaannya, Pertamina bekerja sama dengan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Barat. Pertamina mengelola program ini melalui fungsi CSR yang berfungsi sebagai inisiator dan pengawas program serta penyedia dana dan anggaran dana. Sementara itu, PKBI sebagai mitra kerja berperan sebagai pendamping program dan fasilitator. Gambaran pelaksanaan CSR oleh PT. Pertamina Sehati semoga dapat memberikan inspirasi untuk memunculkan program-program sejenis bagi perusahaan-perusahaan, khususnya para program-program yang memang menyentuh permasalahan sosial di sekitar..

Kata Kunci; *Corporate Social Responsibility, Program Kemitraan dan Bina Lingkungan, Program Sehati*

ABSTRAC

The implementation of Corporate Social Responsibility (CSR) has the main objective of ensuring that the social interests of various groups of stakeholders can be fulfilled appropriately and proportionally, especially the people who are around the company's work environment. The purpose of this research is to describe CSR activities or Corporate Social Responsibility carried out by PT. Pertamina through the 'Healthy and Beloved Children' Program (Sehati). PT Pertamina's iconic program is in an effort to improve the level of maternal and child health. In the context of the implementation of the 2016 Sustainable Development Goals (SDGs), PT. Pertamina Sehati seeks to achieve two objectives, namely improving maternal health and reducing child mortality. Pertamina seeks to contribute to efforts to improve toddler nutrition and reduce maternal, infant and under-five mortality to a better life. In its implementation, Pertamina collaborated with the Indonesian Family Planning Association (PKBI) in West Java. Pertamina manages this program through the CSR function that functions as the program initiator and supervisor and provider of funds and budget funds. Meanwhile, PKBI as a working partner acts as a program facilitator and facilitator. An overview of the implementation of CSR by PT. Pertamina Sehati hopefully can provide inspiration for the emergence of similar programs for companies, especially those programs that do touch social problems around.

Keywords; *Corporate Social Responsibility, Program Kemitraan dan Bina Lingkungan, Program Sehati*

PENDAHULUAN

Kehadiran *industry* memang tidak terlepas dari penerapan teknologi modern yang secara langsung ataupun tidak langsung akan membawa perubahan baik fisik ataupun non fisik bagi masyarakat di sekitarnya. Perubahan yang berlangsung cepat karena hadirnya *industry* tentunya membawa dampak seperti terdorongnya sektor perekonomian namun di sisi lain juga membawa efek terhadap pergeseran tata nilai kehidupan masyarakat yang tidak diinginkan. Apalagi jika *industry* tersebut berada di sekitar masyarakat yang masih tradisional. Perbedaan yang mencolok akan mengarah pada munculnya gejolak sosial, karena hal tersebut penyesuaian dan penserasian sosial bagi *industry* dan masyarakat sekitar menjadi begitu penting, hubungan yang serasi menjadi penting agar hubungan 'mutualis' menjadi terjalin dan pada akhirnya akan menciptakan *social equilibrium*.

Terlepas dari sisi negatif dan positif hadirnya perusahaan, kegiatan tanggung jawab sosial atau (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan menjadi momok wajib bagi perusahaan yang tidak hanya memberikan dampak positif ke perusahaan tapi juga ke masyarakat. Dalam perkembangannya tanggung jawab sosial atau (*Corporate Social Responsibility*) sudah semakin populer karena banyaknya praktik tanggung jawab sosial yang dilakukan ditambah lagi dengan adanya hukum yang mengatur pelaksanaan program CSR pada perusahaan. Payung hukum yang menaungi kebijakan mengenai tanggung jawab sosial atau (*Corporate Social Responsibility*) adalah Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 27 mengenai perseroan terbatas, yang berisi tentang :

1. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan
2. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
3. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

CSR mengandung nilai etis dan filantropis dalam rangka kesejahteraan masyarakat. Menurut Suharto (2007:102), sebuah perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab ekonomis, melainkan juga tanggung jawab legal, etis, dan filantropis: 1) Tanggung jawab ekonomis. Kata kuncinya adalah *make a profit*. Motif utama perusahaan adalah menghasilkan laba, perusahaan harus memiliki nilai tambah ekonomi sebagai prasyarat agar perusahaan dapat terus hidup dan berkembang;; 2) Tanggung jawab legal. Kata kuncinya adalah *obey the law*. Perusahaan harus taat hukum. Dalam proses mencari laba, perusahaan tidak boleh melanggar kebijakan dan hukum yang ditetapkan Pemerintah; 3) Tanggung jawab etis. Kata kuncinya adalah *be ethical*. Perusahaan memiliki kewajiban untuk menjalankan praktek bisnis yang baik benar, adil, dan *fair*. Norma-norma masyarakat perlu menjadi rujukan bagi pelaku organisasi perusahaan; 4) Tanggung jawab filantropis. Kata kuncinya adalah *be a good citizen*. Selain perusahaan harus memperoleh laba, taat hukum, dan berperilaku etis, perusahaan juga dituntut untuk dapat memberi kontribusi yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan bersama.

Selanjutnya Suharto (2007:103-104) mengemukakan bahwa munculnya konsep CSR didorong oleh kecenderungan pada masyarakat industri yang kurang memedulikan masyarakat sekitar, yang mencakup: 1) dehumanisasi Kegiatan-kegiatan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) perusahaan dengan demikian membutuhkan pemahaman yang baik dan mendalam mengenai kondisi masyarakat setempat dimana kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan tersebut diwujudkan. Peran serta masyarakat dan *stakeholder* menjadi penting untuk dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan CSR tersebut. Kegiatan CSR bagi masyarakat merupakan suatu proses yang bergerak dan bertalian dengan sumber-sumber yang ada di masyarakat, yang saat ini mulai 14 dimanfaatkan secara maksimal oleh perusahaan.

PT Pertamina adalah salah satu perusahaan BUMN (Badan usaha Milik Negara) penyedia bahan bakar gas dan minyak yang menyelenggarakan kegiatan tanggung jawab sosial. Sebagai perusahaan energi nasional, Pertamina berkomitmen untuk senantiasa memprioritaskan keseimbangan dan kelestarian

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 219 - 224	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.20083
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

alam, lingkungan dan masyarakat. Dengan menyejahterakan manusia, alam, dan lingkungan, maka Pertamina akan mampu mencapai pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Pertamina mengelola kegiatan Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL) yang mencakup program Corporate Social Responsibility (CSR), program Bina Lingkungan (BL) dan Program Kemitraan (PK).

Salah satu pilar program PT Pertamina adalah Pertamina Sehat Anak Tercinta dan Ibu (Sehati) merupakan program ikonik Pertamina dalam upaya meningkatkan tingkat kesehatan ibu dan anak. Dalam konteks implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2016, Pertamina Sehati berupaya untuk mencapai 2 tujuan, yaitu meningkatkan kesehatan ibu dan menurunkan angka kematian anak. Melalui program ini, Pertamina berkontribusi dalam upaya peningkatan gizi balita dan penurunan angka kematian ibu, bayi dan balita menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam pelaksanaannya, Pertamina bekerja sama dengan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Pertamina mengelola program ini melalui fungsi CSR yang berfungsi sebagai inisiator dan pengawas program serta penyedia dana dan anggaran dana. Sementara itu, PKBI sebagai mitra kerja berperan sebagai pendamping program dan fasilitator.¹

METODE

Metode yang digunakan sebagai *tool analysis* dalam tulisan ini adalah studi literatur, yaitu studi kondisi CSR PT Pertamina. Bahan-bahan literatur didapatkan dari perpustakaan, data lembaga, maupun *searching website*, dan kemudian didalami dan dianalisa berdasarkan teori dan konsep yang ditetapkan.

PEMBAHASAN

1. *Corporate Social Responsibility*

CSR mengandung nilai etis dan filantropis dalam rangka kesejahteraan masyarakat. Menurut Suharto (2007:102), sebuah perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab ekonomis, melainkan juga tanggung jawab legal, etis, dan filantropis: 1) Tanggung jawab ekonomis. Kata kuncinya adalah *make a profit*. Motif utama perusahaan adalah menghasilkan laba, perusahaan harus memiliki nilai tambah ekonomi sebagai

prasyarat agar perusahaan dapat terus hidup dan berkembang;; 2) Tanggung jawab legal. Kata kuncinya adalah *obey the law*. Perusahaan harus taat hukum. Dalam proses mencari laba, perusahaan tidak boleh melanggar kebijakan dan hukum yang ditetapkan Pemerintah; 3) Tanggung jawab etis. Kata kuncinya adalah *be ethical*. Perusahaan memiliki kewajiban untuk menjalankan praktek bisnis yang baik benar, adil, dan *fair*. Norma-norma masyarakat perlu menjadi rujukan bagi pelaku organisasi perusahaan; 4) Tanggung jawab filantropis. Kata kuncinya adalah *be a good citizen*. Selain perusahaan harus memperoleh laba, taat hukum, dan berperilaku etis, perusahaan juga dituntut untuk dapat memberi kontribusi yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan bersama.

Kelompok teori terakhir untuk memetakan konsep-konsep CSR adalah *ethical theories*. Teori-teori yang tercakup dalam kelompok ini berperan sebagai perekat hubungan diantara perusahaan dan masyarakat. Teori-teori ini merupakan prinsip-prinsip yang mengungkapkan mengenai hal-hal yang benar untuk dilakukan atau hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera.

Pendekatan pertama adalah *normative stakeholder theory*. Teori ini menekankan pada perlunya referensi dari berbagai teori moral yang ada, seperti misalnya Kantian moral teori, konsep Libertian, prinsip-prinsip keadilan, dan masih banyak lagi. Donaldson & Preston (1995: 67) menyebutkan bahwa *stakeholder theory* memiliki inti normative yang berdasarkan pada dua ide utama, yaitu "(1) *stakeholders are persons or groups with legitimate interests in procedural and/or substantive aspects of corporate activity and (2) the interests of all stakeholders are of intrinsic values*". Berdasarkan hal tersebut, maka dalam praktik CSR dengan menggunakan pendekatan stakeholder teori, etika atau moral merupakan pusat dari praktik tersebut.

Pendekatan Universal Rights melalui Hak Asasi Manusia telah diambil sebagai dasar bagi CSR (Cassel, 2001; Garriga & Mele, 2004). Kini, banyak tanggung jawab sosial yang dijalankan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan hak asasi manusia. Selain hak asasi manusia,

¹ <https://www.pertamina.com/id/pertamina-sehati> diakses pada 24 Desember 2018 pukul 06.00.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 219 - 224	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.20083
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

pendekatan ini juga mendasarkan pada hak-hak buruh dan juga perlindungan lingkungan.

Pendekatan pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* dimasukkan ke dalam kelompok *ethical* teori karena konsep pembangunan berkelanjutan menyebutkan bahwa pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk menjawab kebutuhan di masa kini tanpa mengancam kemampuan untuk melindungi generasi penerus untuk memenuhi kebutuhannya. Istilah *sustainable development* muncul pada tahun 1987 dalam "*Brutland Report*". Pada awalnya, pembangunan berkelanjutan menitikberatkan pada faktor lingkungan, namun, *World Business Council for Sustainable Development* (2002:2) menyebutkan bahwa "*sustainable development requires the integration of social, environmental, and economic considerations to make balanced judgements for the long term*". Kaitannya dengan CSR adalah, seperti yang diungkapkan oleh Wheeler, et al. (2003:17) bahwa *Sustainability is an ideal toward which society and business can continually strive, the way we strive is by creating value, creating outcomes that are consistent with the ideal of sustainability along social environmental and economic dimensions*.

Dengan demikian, secara etika, CSR perusahaan harus menggunakan pendekatan "*triple bottom line*", yaitu memasukkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan, sehingga akan dapat menjamin keberlanjutan perusahaan tanpa merusak keberlanjutan lingkungan dan masyarakat.

Pendekatan terakhir dalam kelompok *ethical theories* adalah pendekatan *common good* (kebaikan umum). Pendekatan ini merupakan pendekatan klasik yang berakar pada tradisi Aristotelian yang kemudian dijadikan referensi kunci untuk etika bisnis (Smith, 1999; Alford & Naughton, 2002; Mele, 2002). Pendekatan ini menyebutkan bahwa perusahaan, sebagaimana kelompok sosial atau individual dalam masyarakat, harus berkontribusi untuk kebaikan umum, karena sudah menjadi bagian dari masyarakat.

2. Strategi Program Kemitraan Bina Lingkungan

Sebagai salah satu perusahaan BUMN terbesar di Indonesia, Pertamina memiliki dua tanggung jawab besar. Pertama untuk meningkatkan profit dalam rangka meningkatkan kesejahteraan negara, sedangkan yang kedua adalah melaksanakan tanggung jawab sosial dan

lingkungan. Peran dan tanggung jawab sosial Pertamina dilaksanakan salah satunya melalui SME & SR (Small Medium Enterprise & Social Responsibility) Partnership Program atau lebih dikenal dengan sebutan PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan), sebagaimana yang diatur dalam Permen-05/MBU/2007 tentang Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan.

Program Kemitraan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil mitra binaan Pertamina agar menjadi tangguh dan mandiri sekaligus memberikan multiplier effect bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar wilayah operasi Pertamina. Hal tersebut diharapkan akan dapat mendukung kegiatan usaha Pertamina maupun mitra bisnis. Sedangkan Program Bina Lingkungan adalah program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat di sekitar wilayah operasi Pertamina melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN dan bersifat hibah.

Semangat Pertamina dalam melaksanakan PKBL merupakan bentuk komitmen tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat. PKBL telah dilaksanakan Pertamina sejak tahun 1993, dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah penyaluran dana untuk program ini. Terdapat banyak mitra.

Binaan PKBL Pertamina yang telah mandiri dan tangguh, dimana hal tersebut dapat dibuktikan dengan pesatnya perkembangan usaha mereka. Saat ini mereka telah melakukan aktivitas pemasaran tidak hanya menjangkau pasar dalam negeri tetapi juga hingga merambah ke luar negeri.

Keberhasilan PKBL dalam mengelola para mitra binaan juga terlihat dengan berbagai penghargaan yang diperoleh. Penghargaan yang didapat untuk Program Kemitraan antara lain adalah Gelar Karya PKBL BUMN Award 2011, sebagai The Best Executive Citra Awards dalam kegiatan tingkat Asean Programme Consultant Indonesia Consortium.

Hal ini menunjukkan bahwa keseriusan dan eksistensi PKBL telah diakui secara luas. Dengan memanfaatkan seluruh sektor, PKBL menghasilkan mitra binaan yang unggul dan sukses sehingga mampu memberikan hasil maksimal dan membuat masyarakat menjadi lebih kreatif dalam memenuhi kebutuhannya. Lebih dari itu mereka juga mampu untuk menghasilkan produk atau jasa yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 219 - 224	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.20083
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

3. Program Sehati Kemitraan dengan PKBI

Program Peningkatan Gizi dan Kesehatan Ibu & Anak melalui pengembangan kegiatan dan layanan Posyandu. Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan target pencapaian MDGs 2015. Hal yang paling banyak menarik perhatian adalah Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Balita (AKABA). Survei Dasar Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan bahwa pencapaian ketiga indikator tersebut gagal. Padahal target MDGs sudah menjadi konsensus di tingkat nasional dan global. Melihat data terkait kasus AKI di Indonesia, rasanya sulit bagi kita untuk tetap optimis mencapai target MDGs tahun 2015 yang mematok angka 102 per 100.000 kelahiran hidup. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh antara lain kualitas pelayanan kesehatan ibu yang belum memadai, kondisi ibu hamil yang tidak sehat dan factor determinan lainnya. Penyebab utama kematian ibu yaitu hipertensi dalam kehamilan dan perdarahan post partum. Penyebab ini dapat diminimalisir apabila kualitas Antenatal Care dilaksanakan dengan baik. Oleh karenanya Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan menyusun Rencana Aksi Nasional (RAN) Penurunan AKI. Tapi memang, persoalan AKI, AKB dan AKABA harus melibatkan semua pihak termasuk pihak swasta, korporasi, organisasi masyarakat sipil dan masyarakat itu sendiri sebagai subjek program pengembangan kesehatan masyarakat secara umum dan kesehatan ibu dan anak secara khusus.

Kematian Bayi dan Balita. Dalam 5 tahun terakhir, Angka Kematian Neonatal (AKN) tetap sama yakni 19/1000 kelahiran, sementara untuk Angka Kematian Pasca Neonatal (AKPN) terjadi penurunan dari 15/1000 menjadi 13/1000 kelahiran hidup, angka kematian anak balita juga turun dari 44/1000 menjadi 40/1000 kelahiran hidup. Penyebab kematian pada kelompok perinatal disebabkan oleh Intra Uterine Fetal Death (IUFD) sebanyak 29,5% dan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) sebanyak 11,2%, ini berarti factor kondisi ibu sebelum dan selama kehamilan amat menentukan kondisi bayinya. Untuk usia di atas neonatal sampai satu tahun, penyebab utama kematian adalah infeksi khususnya pneumonia dan diare. Ini berkaitan erat dengan perilaku hidup sehat ibu dan juga kondisi lingkungan setempat. Tantangan ke depan adalah mempersiapkan calon ibu agar benar-benar siap untuk hamil dan

melahirkan dan menjaga agar terjamin kesehatan lingkungan yang mampu melindungi bayi dari

infeksi. Kesetaraan Gender juga menjadi faktor yang mempengaruhi AKI, AKB & AKABA. Oleh karena, kualitas SDM perempuan harus tetap perlu ditingkatkan, terutama dalam hal; perempuan akan menjadi mitra kerja aktif bagi laki-laki dalam mengatasi masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik; Perempuan turut mempengaruhi kualitas generasi penerus karena fungsi reproduksi perempuan berperan dalam mengembangkan SDM di masa mendatang.

4. Profil Mitra

Berdiri sejak 23 Desember 1957, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) merupakan LSM tertua yang memelopori gerakan Keluarga Berencana di Indonesia. Lahirnya PKBI dilatarbelakangi oleh keprihatinan para pendiri PKBI, yang terdiri dari sekelompok tokoh masyarakat dan ahli kesehatan, terhadap berbagai masalah kependudukan dan tingginya angka kematian ibu di Indonesia. Gagasan tentang keluarga berencana menghadapi tantangan yang sangat besar di era tahun 1950-an. Sebagian besar masyarakat cenderung melihat keluarga berencana sebagai upaya pembatasan kehamilan semata, suatu hal yang dianggap sebagai bentuk perampasan kemerdekaan yang baru saja mereka nikmati. Di sisi lain, pada periode tersebut pemerintah belum menyadari manfaat keluarga berencana

bagi peningkatan kualitas bangsa. Saat itu hamil dan melahirkan ditanamkan sebagai tugas mulia perempuan, untuk melahirkan jutaan generasi baru Indonesia yang akan mengelola sumber daya alam yang melimpah, dan mengangkat citra Indonesia sebagai "bangsa yang besar" di mata dunia. Banyaknya perempuan hamil dan melahirkan berimplikasi terhadap kesehatan perempuan. Angka kematian ibu dan bayi baru lahir sangat tinggi. Hal ini semakin mendorong para pendiri PKBI untuk membentuk wadah gerakan keluarga berencana di Indonesia. Diawali dengan diskusi dengan Mrs. Dorothy Brush, anggota Field Service IPPF, disusul oleh kunjungan Dr. Abraham Stone, kepala Margareth Sanger Research Institute New York, maka Dr. Soeharto, ketika itu sebagai dokter pribadi Presiden Soekarno, mulai menjajagi kemungkinan-kemungkinan untuk mendirikan sebuah organisasi keluarga berencana. Akhirnya pada tanggal 23 Desember 1957 Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) resmi berdiri. PKBI percaya bahwa keluarga adalah pilar utama untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Keluarga yang dimaksud ialah keluarga yang bertanggung jawab, yaitu keluarga yang menunaikan tanggung

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 219 - 224	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.20083
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

jawabnya dalam dimensi kelahiran, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan masa depan. Menghadapi berbagai permasalahan kependudukan dan kesehatan reproduksi dewasa ini, PKBI menyatakan bahwa pengembangan program-programnya didasarkan pada pendekatan yang berbasis hak sensitive gender dan kualitas pelayanan serta keberpihakan kepada kelompok miskin dan marginal melalui semboyan "berjuang untuk pemenuhan hak-hak seksual dan kesehatan reproduksi". Kepekaan dan kepedulian PKBI terhadap masalah kesehatan perempuan pada gilirannya menyadarkan masyarakat untuk menempatkan KB dalam perspektif yang lebih luas, yaitu kesehatan reproduksi. Kerja keras yang terus menerus membuahkan pengakuan dunia terhadap eksistensi PKBI. Pada tahun 1969 PKBI mencatat sejarah baru sebagai anggota penuh IPPF, sebuah lembaga federasi internasional beranggotakan 184 negara yang memperjuangkan pemenuhan hak dan kesehatan seksual reproduksi bagi masyarakat di seluruh dunia. Setelah melalui lima dasawarsa, PKBI kini berada di 26 Propinsi, mencakup 249 kabupaten/kota di Indonesia. PKBI merupakan satu diantara 184 negara yang menjadi anggota IPPF, federasi keluarga berencana internasional. Tantangan PKBI saat ini adalah mempertahankan semangat kepeloporan dan inovasinya agar tetap relevan di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang terus berubah.

SIMPULAN

Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR) di PT Pertamina merupakan suatu pendekatan etis memang sewajarnya dilakukan oleh perusahaan energy nasional. Kegiatan CSR di PT Pertamina sendiri memiliki tujuan utama untuk memastikan bahwa kepentingan sosial dari berbagai kelompok pemangku kepentingan dapat dipenuhi secara tepat dan proporsional, terutama masyarakat yang berada di sekitar lingkungan kerja perusahaan.

Pertamina Sehat Anak Tercinta dan Ibu (Sehati) merupakan program ikonik Pertamina dalam upaya meningkatkan tingkat kesehatan ibu dan anak. Dalam konteks implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) 2016, Pertamina Sehati berupaya untuk mencapai 2 tujuan, yaitu meningkatkan kesehatan ibu dan menurunkan angka kematian anak. Melalui program ini, Pertamina berkontribusi dalam upaya peningkatan gizi balita dan penurunan angka kematian ibu, bayi dan balita menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam pelaksanaannya, Pertamina bekerja sama dengan Perkumpulan Keluarga Berencana

Indonesia (PKBI). Pertamina mengelola program ini melalui fungsi CSR yang berfungsi sebagai inisiator dan pengawas program serta penyedia dana dan anggaran dana. Sementara itu, PKBI sebagai mitra kerja berperan sebagai pendamping program dan fasilitator. Strategi kemitraan yang dilakukan merupakan cara yang tepat untuk memastikan penerima manfaat dapat merasakan dampak dari kegiatan CSR yang mereka lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gumilar, Sandi et al. (2017). *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) Studi Efektifitas Program PT. Pertamina Sheari (Sehat Ibu dan Anak Tercinta)*. Prosiding KS : Jurnal Penelitian dan PKM
- Raharjo, Santoso T. (2017). *CSR: Relasi Dinamis Antara Perusahaan Multinasional dengan Masyarakat Lokal*. Jatinangor: Unpad Press.
- Meilinanny, Santoso. (2014). *Corporate Social Responsibility (CSR) Dari Sudut Pandang Perusahaan*. Prosiding KS : Jurnal Share.
- Tim Penyusun. (2015). *Program Sehati Program Peningkatan Gizi dan Kesehatan Ibu & Anak melalui pengembangan kegiatan dan layanan Posyandu*. Jakarta : PKBI Pusat
- Retnaningsih, Hartini. (2015). *Permasalahan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI
- Shaukar, Amama et al. (2015) *Board Attributes, Corporates Social Responsibility Strategy, and Corporate Environmental and Social Performance*. UK : Springer Sciences Business Media Dorde

RUJUKAN ELEKTRONIK

- <https://www.pertamina.com/id/tanggung-jawab-sosial-perusahaan> diakses pada tanggal 23 Desember 2018 pukul 06.00.
- <https://www.pertamina.com/id/pkbi> diakses pada tanggal 23 Desember 2018 pukul 06.00.